

DETERMINAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA INDUSTRI DASAR DAN KIMIA PERIODE 2012 - 2014

Mohamad Zulman Hakim

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *Growth Opportunities*, *Debt to Equity Ratio*, *Finance Distress* dan Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan Konservatisme Akuntansi.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014 dan menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel 17 perusahaan serta menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi dan secara simultan *Growth Opportunities*, *Debt to Equity Ratio*, *Finance Distress* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Kata Kunci: *Growth Opportunities*, *Debt to Equity Ratio*, *Finance Distress* dan Konservatisme Akuntansi

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya akuntansi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi keuangan suatu organisasi mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Penyajian informasi keuangan tersebut harus memiliki syarat-syarat kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba karena

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang

aktivitas dan bisnis dilingkupi suatu ketidak-pastian. Sehingga pada prinsipnya konservatisme di implementasikan dalam keadaan jika terdapat suatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian itu belum bisa diakui. Namun mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian itu belum terealisasi (Fatmariyani, 2013).

disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut

penting bagi pihak eksternal, karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Oleh karena itu, perusahaan publik berkewajiban menerbitkan dan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya (Hayati, 2013).

Informasi laba merupakan fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, memprediksi laba di masa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliable (Juanda, 2010).

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di menggunakan akuntansi yang perhitungan labanya lebih tinggi. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan menggunakan cadangan tersembunyinya untuk meningkatkan investasi yang secara tidak langsung cadangan

Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan

setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. (Oktomegah, 2012).

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Fatmariyani, 2013).

Growth opportunities merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan *size*-nya. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah dari pada tersembunyi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan investasi dan mengurangi laba pada periode tersebut.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan

prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba. Perusahaan bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain dengan menerapkan konservatisme akuntansi, maka *Growth opportunities* memiliki keterkaitan terhadap konservatisme akuntansi, Artinya perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh dan sedang bertumbuh akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menurunkan laba terkait biaya politik (Fatmariyani, 2013).

Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangkan biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan (Bringham, 2011).

Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditor akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditor dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor. Kreditor berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan

pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Pramudita, 2012).

Tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Atmini dan Wuryana, 2011).

Adapun *GAP* dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dilakukan oleh Fatmariyani menunjukkan bahwa *Growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi sedangkan Septian dan Anna menunjukkan bahwa *Growth opprtunities* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Alhayati menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan Pramudita menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Alhayati menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan Pramudita menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel *Growth Opportunities*, *Debt to Equity Ratio*, *Finance Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini juga menggunakan sampel pada Industri

Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014, karena Industri Dasar dan Kimia lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap setiap kejadian internal maupun eksternal perusahaan serta kondisi politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain.

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, Penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Apakah *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014?
3. Apakah *Finance Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014?
4. Apakah *Growth Opportunities*, *Debt to Equity Ratio* dan *Finance distress* berpengaruh terhadap

konservatisme akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014?

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Growth Opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014?
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap konservatisme akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014?
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Finance Distress* terhadap konservatisme akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014?
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Growth Opportunities*, *Debt to Equity Ratio* dan *Finance distress* terhadap konservatisme akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014?

II. KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kajian Teoritis

Dalam teori *signaling* dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini.

Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong

manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Hayati, 2013).

Konservatisme merupakan reaksi hati-hati menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (FASB *Statement of Concept* No. 2). Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam arti bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Konservatisme menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan akuntansi informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* dari pada *badnews* (Rahmawati, 2010).

Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko inherent dalam

lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Rahmawati, 2010).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran Konservatisme Akuntansi, yaitu:

Earning or accrual measure

Pada tipe ini konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas. Pengukuran konservatisme ini dilakukan dengan rumus (Rahmawati, 2010), sebagai berikut:

$$Cit = Nlit - Cfit.$$

Dimana:

Cit : tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t.

Nlit : laba bersih sebelum extraordinary item ditambah depresiasi dan amortisasi.

Cfit : arus kas dari kegiatan operasi. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis. Selain itu, akrual terbagi menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang

muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan (Fatmariansi, 2013).

Operating Accruals

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group* dinyatakan bahwa *Operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang, persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan.

Non Operating Accrual

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa non current (operating) accrual menangkap perbedaan dalam non-current asset, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam non-current liabilities, hutang jangka panjang bersih. Komponen non operating accrual (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang dan penangguhan pajak yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain). Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Givoly dan Hayn, 2002 dalam Fatmariansi 2013).

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Untuk mengidentifikasi *growth opportunities* adalah dengan menggunakan *ratio market to book value of equity*. Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai *return* dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai *growth opportunities* yang baik akan mempunyai *ratio market to book value* yang lebih besar dari pada perusahaan yang tidak mempunyai *growth opportunities* (Winelti, 2012).

Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang. Pertumbuhan perusahaan akan dinilai responsif terhadap investor karena nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang selalu

tumbuh karena aset yang selalu bertambah (Resti, 2012).

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Fatmariyani, 2013).

Pertumbuhan dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan bertumbuh). *Growth opportunities* diprosikan dengan *market to book value of equity*. Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai return dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan (Fatmariyani, 2013).

Dalam membagi kegiatannya suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam atau intern perusahaan (modal sendiri) dan dari luar (hutang). Jadi dapat dikatakan hutang adalah kewajiban untuk menyerahkan

uang, barang atau memberikan jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang terjadi sebelumnya. Hutang bisa diartikan juga sebagai sejumlah dana yang diterima dari kreditor (Pramudita, 2012).

Rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan dengan tingkat signifikansi yang tinggi adalah *leverage*. Semakin besar *leverage* perusahaan, maka semakin besar pula risiko kegagalan perusahaan. *Leverage* dapat tercermin dengan *debt to equity ratio (DER)* yang menggambarkan sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal pemilik. Semakin rendah angka *DER* maka akan semakin baik, karena akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Alhayati, 2013). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Alhayati, 2013). *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (Atmini dan Wuryana, 2005).

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap

penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diukur dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dengan menggunakan model *Z Score* (Altman).

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *growth opportunities* (*GROWTH*) terhadap konservatisme akuntansi (KA)

Perusahaan bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain dengan menerapkan konservatisme akuntansi (Julianto dan Lilis, 2013). *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Artinya perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh dan sedang bertumbuh akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menurunkan laba terkait biaya politis (Fatmariansi, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H₁ : *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *debt to equity ratio* (*DER*) terhadap konservatisme akuntansi (KA)

Pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian maka dengan adanya kesulitan keuangan tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Fatmariansi, 2013). Dari penjelasan di atas akan diuji hipotesis:

H₂ : *Debt to equity ratio* (*DER*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh *financial distress* (*FD*) terhadap konservatisme akuntansi (KA)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menganut paham maksimisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan pribadi individu. Teori ini juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja buruk

manajer yang dapat ditutupi oleh kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Ghozali dan Chariri, 2011).

H₃ : *Financial distress (FD)* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh *growth opportunities (GROWTH)*, *debt to equity ratio (DER)*, *financial distress (FD)* terhadap konservatisme akuntansi (KA)

Perusahaan bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain dengan menerapkan konservatisme akuntansi (Julianto dan Lilis, 2013). tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat

konservatisme akuntansi (Fatmariansi, 2013).

H₄ : *Growth opportunities, Debt to equity ratio (DER) Financial distress (FD)* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kausatif.

Menurut Sekaran (2011) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan penelitian kausatif menurut Sekaran (2011), yaitu penelitian yang menyatakan hubungan sebab akibat. Jadi dalam penelitian ini menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara jelas dan melihat pengaruh dari masing-masing variabel penyebab (X) terhadap variabel akibat (Y).

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Y)

Konservatisme akuntansi

Konservatisme Akuntansi (Y) merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat memadai. Pengukuran konservatisme yang digunakan adalah dengan *non-operating accrual*. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu

(Mayangsari, 2010). Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Non operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Dimana:

$$\text{Total accrual (before depreciation)} = (\text{net income} + \text{depreciation}) - \text{cash flow from operational.}$$

$$\text{Operating accrual} = \Delta \text{ account receivable} + \Delta \text{ inventories} + \Delta \text{ prepaid expense} - \Delta \text{ account payable} - \Delta \text{ accrued expense} - \Delta \text{ tax payable}$$

Semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka akan semakin kecil penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Variable independen (X)

Growth opportunities (X₁)

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala (Harahap, 2012). Pertumbuhan dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan tumbuh) yang diukur berdasarkan *market to book value of equity*, merupakan perbandingan nilai pasar dengan total ekuitas.

Debt to Equity Ratio (X₂)

Tingkat Hutang adalah kewajiban untuk menyerahkan uang, barang atau memberikan jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang terjadi sebelumnya (Pramudita, 2012). Tingkat hutang dalam penelitian ini menggunakan proksi dari tingkat

leverage, merupakan perbandingan total *debt* dengan total ekuitas.

Financial Distress (X₃)

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan (Pramudita, 2012). Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persamaan berikut (Altman):

$$Z = 1,20 (X_1) + 1,40 (X_2) + 3,30 (X_3) + 0,60 (X_4) + 0,999 (X_5)$$

Keterangan:

X₁ = Modal kerja / total asset

X₂ = Laba ditahan / total asset

X₃ = Laba sebelum bunga dan pajak / total asset

X₄ = Nilai pasar modal sendiri / total hutang

X₅ = Penjualan / total asset

Metode Pengambilan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melaporkan secara publik laporan tahunan

- berturut-turut selama tahun 2012-2014.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan data yang lengkap selama tahun penelitian.
 3. Menyajikan laporan keuangan dalam Mata uang rupiah.
 4. Tidak mempunyai nilai *leverage* yang *negative*.

Metode Analisis Data

Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengembangkan atau menggambarkan profil data penelitian dan mengidentifikasi variabel-variabel pada setiap hipotesis (Hanani, 2011). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2012). Untuk

mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan *kolmogorov smirnov*. (Ghozali, 2012).

Uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* untuk menguji normalitas residual dilakukan dengan cara menguji distribusi dari data residualnya, yaitu dengan menganalisis nilai *Kolmogorov-Smirnov* dan signifikansinya. (Ghozali, 2012). Jika nilai *Asymp.Sig. 2-tailed* di bawah 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka data residual terdistribusi tidak normal dan sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig. 2-tailed* di atas 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka data residual terdistribusi normal.

Uji multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2012). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas penelitian ini menggunakan analisis melalui *Tolerance value* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 , terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , tidak terjadi multikolinieritas.

Uji autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2012). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin* –

Watson Statistic. Untuk mengetahui terjadi atau tidak autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung *Durbin Watson* pada perhitungan regresi dengan statistik tabel *Durbin Watson* pada tabel.

Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya terjadi autokorelasi, sebagai berikut:

Tabel 1.
Kriteria Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Diterima	$du < d < 4-du$

Sumber : Ghozali (2012)

Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah ada data yang menyimpang terlalu jauh (*outlayer*). Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilihat melalui grafik *scatterplott* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2012). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana

sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

Analisis linier regresi berganda

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai metode analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Hanani, 2011). Dalam hal ini untuk variabel independen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi dan variabel dependen kepemilikan manajerial, *debt covenant*, *growth opportunities*, *debt to equity ratio* dan *financial distress*.

Analisa data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y

= Konservatisme Akuntansi

X_1

= *Growth Opportunities*

X_2

= *Debt to Equity Ratio*

X_3

= *Financial Distress*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$

= Koefisien regresi

e

= *Error Term*

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh variabel-variabel independen terhadap konservatisme akuntansi secara masing-masing diukur menggunakan uji t (parsial). Sedangkan pengujian hipotesis pengaruh variabel-variabel independen terhadap konservatisme akuntansi secara bersama-sama diukur menggunakan uji F (simultan).

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Korelasi (R) digunakan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0, maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Sugiono, 2012).

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi dan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Sugiono, 2012).

Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* yang merupakan nilai *R Square* yang telah disesuaikan. Untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi. Dasar interpretasi nilai koefisien

korelasi adalah berdasarkan tabel sebagai berikut :

Tabel 2.
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 - 0.399	Rendah
0.40 - 0.599	Cukup
0.60 - 0.799	Kuat
0.80 - 1.00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiono (2012)

Uji – t

Uji – t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2012).

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_0 : *Growth Opportunities (GROWTH)* berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_1 : *Growth Opportunities (GROWTH)* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_0 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_2 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_0 : *Financial Distress (FD)* berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_3 : *Financial Distress (FD)* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

Kriteria Pengujian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Uji - F

Uji - F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2012).

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_0 : *Growth Opportunities (GROWTH)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Financial Distress (FD)* secara bersama sama berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_4 : *Growth Opportunities (GROWTH)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Financial Distress (FD)* secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif Statistik

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Growth Opportunities (GROWTH)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Finance Destress (FD)* terhadap Konservatisme Akuntansi (KA) secara parsial dan simultan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Konservatisme Akuntansi (KA) dan Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Growth Opportunities (GROWTH)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Finance Destress (FD)*.

Tabel 3. menyajikan deskriptif statistik *GROWTH*, *DER* dan *FD*. Menunjukkan N yang merupakan jumlah data dalam penelitian ini, nilai minimum atau nilai terendah, nilai maksimum atau nilai tertinggi, *mean* atau nilai rata – rata, standar deviasi atau ukuran penyebaran data menyimpang dari rata-ratanya.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_KA	51	20.18	28.46	26.0680	2.19237
GROWTH	51	.17	4.39	1.1996	1.15580
DER	51	.04	5.15	1.2757	1.29264
FD	51	.20	8.75	2.6641	2.39571
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data yang diolah *statistical product and service solution (SPSS)*

Berdasarkan Tabel 3. Variabel KA memiliki nilai minimum sebesar 20.18

dan nilai maksimum sebesar 28.46. Rata rata dari variabel KA sebesar 26.0680

dengan standar deviasi atau ukuran penyebaran data sebesar 2.19237. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel KA memiliki sebaran yang kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel KA cukup bagus. Dalam satuan rupiah, nilai minimum Konservatisme Akuntansi (KA) sebesar Rp 580,113,908.- dan nilai maksimum sebesar Rp 2,283,339,696,856. serta rata rata Konservatisme Akuntansi (KA) sebesar Rp 824,425,707,148.

Variabel *Growth Opportunities (GROWTH)* memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 4,39. Rata rata dari variabel *Growth Opportunities (GROWTH)* sebesar 1.1996 dengan standar deviasi atau ukuran penyebaran data sebesar 1.15580. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *Growth Opportunities (GROWTH)* memiliki sebaran yang kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *Growth Opportunities (GROWTH)* cukup bagus. Variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai minimum sebesar 0.04 dan nilai maksimum sebesar 5.15. Rata rata dari variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* sebesar 1.2757 dengan standar deviasi atau ukuran penyebaran data sebesar 1.29264. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki sebaran yang luas, karena standar deviasi lebih besar dari nilai mean-nya.

Variabel *Finance Distress (FD)* memiliki nilai minimum sebesar 0.20 dan nilai maksimum sebesar 8.75. Rata rata dari variabel Variabel *Finance Distress (FD)* sebesar 2.6641 dengan

standar deviasi atau ukuran penyebaran data sebesar 2.39571. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *Finance Distress (FD)* memiliki sebaran yang kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *Finance Distress (FD)* cukup bagus.

Dengan nilai standar deviasi yang tidak cukup jauh dengan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel dari sampel tersebut tidaklah memiliki variasi yang besar.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan Metode analisis, yaitu dengan melihat tabel *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Residual dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2012).

Tabel 4.
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	51

Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std.	1.99917814
^b	Deviatio	
	n	
Most	Absolute	.131
Extreme	Positive	.079
Differences	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov		.937
Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.343

Sumber : Data diolah SPSS

Pada tabel 45 *One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test* diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp.Sig. 2-tailed*) sebesar 0.343. Hal ini berarti signifikansi lebih dari 0.05 ($0.343 > 0.05$), maka residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat tidak terjadinya korelasi diantara variabel bebas atau tidak adanya hubungan multikolinieritas dengan dasar *tolerance* dan VIF. Metode yang dapat digunakan dalam pengujian ini adalah dengan melihat nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* atau *VIF* kurang dari 10 (Ghozali, 2012). Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 5. berikut :

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GROWTH	.924	1.082

DER	.581	1.722
FD	.559	1.788

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan data diatas nilai *Tolerance* variabel GROWTH adalah 0.924, variabel DER adalah 0.581 , dan variabel FD adalah 0.559. Nilai tersebut lebih besar dari 0.10. Dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) GROWTH adalah 1.082 , variabel DER adalah 1.722 , dan variabel FD adalah 1.788. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Pendeteksian autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung *Durbin Watson* pada perhitungan regresi dengan statistik tabel *Durbin Watson* pada tabel (Ghozali, 2012).

Berdasarkan tabel *Durbin Watson* maka kriteria yang digunakan sebagai berikut :

1. Jika $du < d < 4-du$: artinya tidak ada autokorelasi.
2. Jika $dl > d > 4-dl$: artinya ada autokorelasi positif.
3. Jika $dl < d < du$: artinya tidak dapat disimpulkan.
4. Jika $4-du < d < 4-dl$: artinya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 6.
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.186

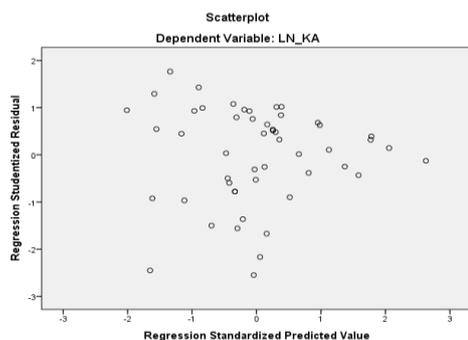
Sumber : Data diolah SPSS

Dari hasil pengujian autokorelasi bahwa nilai *Durbin – Watson (DW)* sebesar

2.186, maka masuk dalam kriteria $du < d < 4\text{-}du$ ($1.6754 < 2.186 < 2.3246$), artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini metode pengujian heteroskedastisitas dilihat melalui grafik *scatterplot* yaitu antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2012). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).



Gambar 1.
Scatterplot

Hasil grafik *Scatterplot* diatas menunjukkan data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Ghozali, 2012).

Tabel 7.
Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	26.802	.777
GROWTH	.707	.262
DER	-.512	.296
FD	-.348	.163

Sumber : Data diolah SPSS

Dari hasil *output* pada tabel diatas, model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 26.802 + 0.707GROWTH - 0,512DER - 0,348FD + \epsilon$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pada uji regresi linier berganda nilai konstanta sebesar 26.802 berarti bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel – variabel bebas ($X=0$) maka struktur modal (Y) akan mengalami penurunan sebesar 26.802.
- Koefisien regresi *GROWTH* sebesar 0,707 menyatakan apabila *GROWTH* mengalami

kenaikan 1 maka konservatisme akuntansi akan mengalami peningkatan sebesar 0,707 . Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *GROWTH* dengan harga saham, semakin naik *GROWTH* maka semakin tinggi konservatisme akuntansi.

- c. Koefisien *DER* sebesar -0.512 menyatakan apabila *DER* mengalami kenaikan 1 maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar -0.512 . Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *DER* dengan konservatisme akuntansi, semakin naik *DER* maka konservatisme akuntansi akan semakin turun.
- d. Koefisien *FD* sebesar -0,348 menyatakan apabila *FD* mengalami kenaikan 1 maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar -0,348 . Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *FD* dengan konservatisme akuntansi, semakin naik *FD*, maka konservatisme akuntansi akan semakin turun.

Uji Statistik Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi (*R Square*), dan peneliti menggunakan nilai *Adjusted R Square* yaitu nilai yang telah disesuaikan untuk regresi dengan lebih

dari dua variable independen sebagai koefisien determinasi. Kemudian menggunakan uji statistik t (*t-test*) dan uji statistik F (*F-test*)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat berapa proporsi variasi dari variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variable terikat. Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* yang merupakan nilai *R Square* yang telah disesuaikan. Untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi. Nilai *R*, R^2 dan *Adjusted R^2* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8.
Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.410 ^a	.168	.115

Sumber : Data diolah SPSS

Nilai *R* pada *Model Summary* berdasarkan Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi sebesar 0.410 yang berarti bahwa korelasi antara variabel *Growth Opportunities (GROWTH)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Finance Destress* terhadap Konservatisme Akuntansi (KA) sebesar 0.402 atau 41.0%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup kuat karena nilai *R* mendekati batas 50%.

Nilai *R Square* pada *Model Summary* berdasarkan Tabel 8. Uji

Koefisien Determinasi sebesar 0.168. Hal ini menunjukkan bahwa 16.8% variabel Konservatisme Akuntansi (KA) dapat dijelaskan oleh variabel *Growth Opportunities (GROWTH)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Finance Destress* dan sisanya sebesar 83.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* pada *Model Summary* berdasarkan Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi sebesar 0.115. Hal ini menunjukkan bahwa 11.5% variabel Konservatisme Akuntansi (KA) dapat dijelaskan oleh variabel *Growth Opportunities (GROWTH)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Finance Destress* dan sisanya sebesar 88.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini.

Uji t (*t-test*)

Uji - t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2012). Hasil Uji t dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 9.
Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	34.514	.000
GROWTH	2.692	.010
DER	-1.730	.090
FD	-2.140	.038

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Koefisien Regresi *Growth Opportunities (GROWTH)*

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_0 : *Growth Opportunities (GROWTH)* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_1 : *Growth Opportunities (GROWTH)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

Kriteria Pengujian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Jika Signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak.

Jika Signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima.

Hasil Uji Koefisien Regresi *Growth Opportunities (GROWTH)* pada Tabel 9. Hasil Uji t (*t-Test*) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.010. Signifikansi kurang dari 0.05 ($0.010 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Growth Opportunities (GROWTH)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

Uji Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio (DER)*

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_0 : *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_2 : *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

Kriteria Pengujian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Jika Signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak.

Jika Signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima.

Hasil Uji Koefisien Regresi *Growth Debt to Equity Ratio (DER)* pada Tabel 9. Hasil Uji t (*t-Test*) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.090. Signifikansi lebih dari 0.05 ($0.090 > 0,05$) maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

Uji Koefisien Regresi *Financial Distress (FD)*

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_0 : *Financial Distress (FD)* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_3 : *Finance Destress (FD)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

Kriteria Pengujian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Hasil Uji Koefisien Regresi *Finance Destress (FD)* pada Tabel 9. Hasil Uji t (*t-Test*) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.038. Signifikansi kurang dari 0.05 ($0.038 < 0,05$) maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Finance Destress (FD)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

Uji F (*F-test*)

Uji – F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama – sama (simultan) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2012). Hasil Uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10.
Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	3.174	.033 ^b
Residual		
Total		

Sumber : Data diolah SPSS

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_0 : *Growth Oppertunities (GROWTH), Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Finance Destress (FD)* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

H_4 : *Growth Oppertunities (GROWTH), Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Finance Destress (FD)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA).

Kriteria Pengujian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Hasil Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji – F) pada Tabel 10. Hasil Uji F (*F-Test*) dan selengkapnya pada *output ANOVA Multiple Regression Analysis* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.033. Signifikansi kurang dari 0,05 ($0.033 < 0,05$) maka H_0 ditolak.

Hal ini berarti bahwa *Growth Oppertunities (GROWTH), Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Finance Destress (FD)* secara bersama – sama

(simultan) berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (KA) pada industri manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2012 – 2014.

Pembahasan

1. Pengaruh *growth opportunities* (*GROWTH*) terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil uji t (*t-test*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.010 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa *GROWTH* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. *GROWTH* mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang berarti bahwa semakin tinggi peluang berkembang suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula perilaku konservatif dalam menyusun laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pada perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari, 2010). Pemilihan metode akuntansi konservatif tidak terlepas dari kepentingan manajemen untuk memaksimalkan kepentingan dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan (Jansen dan Meckling, 1976).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmariyani (2013) yang menyatakan

bahwa *GROWTH* mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh tingkat hutang (*DER*) terhadap konservatisme akuntansi

Dari hasil penelitian perhitungan uji t diperoleh nilai hitung -1.730 sedangkan nilai signifikan sebesar 0.090 karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka hipotesis ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa *DER* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Tinggi rendahnya tingkat hutang perusahaan tidak akan menjadikan perusahaan semakin konservatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan (*FD*) terhadap konservatisme akuntansi

Dari hasil penelitian perhitungan uji t diperoleh nilai hitung -2.140 dan nilai signifikansi sebesar 0.038. Hal ini dapat diartikan bahwa *FD* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Artinya semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan akan mendorong manager menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat

mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh *Growth Opportunities (GROWTH)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Finance Distress (FD)* terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil penelitian perhitungan uji F diperoleh nilai hitung -3.174 dan nilai signifikansi sebesar 0.033. Hal ini dapat diartikan bahwa *Growth Opportunities (GROWTH)*, Tingkat Hutang (*DER*), dan *Finance Destress (FD)* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka

kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme Akuntansi.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. *Finance Distress* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. *Growth Opportunities*, *Debt to Equity Ratio* dan *Finance Distress* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Rekomendasi

1. Bagi Penelitian Selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian selain sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), misalnya menggunakan Industri Manufaktur.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, misalnya likuiditas, profitabilitas dan *good corporate governance*.
3. Perusahaan sebaiknya lebih fokus terhadap perkembangan perusahaan, misalnya dengan meningkatkan nilai pasar karena hal tersebut berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan kondisi keuangannya karena hal tersebut berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmini, S., dan Wuryana, 2005, Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2011). *Accounting Theory: Teori Akuntansi (Buku 2) (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F., dan F.H. Houston, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Sepuluh, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2008). *Akuntansi Intermediate (Jilid 1) (Edisi 12)*. Jakarta: Erlangga.
- Lo, E.W, 2005, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, hal: 396-440.
- Sari, D., 2004, Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders seputar Kebijakan Deviden dan Peringkat Obligasi, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Departemen Akuntansi FE UI, Vol.1, No.2, hal: 63-88.
- Setyaningsih, H., 2008, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.IX, No.1, hal: 62-74.
- Sugiyono, 2011, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suprihastini, E., dan P. Herlina, 2007, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001- 2005, *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.6, No.1, hal: 79-92.
- Warren, C.S, J.M. Reeve, dan P.E. Fess, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Edisi Dua puluh satu, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Almilia, Luciana Spica. (2007). Pengujian *Size Hypothesis* dan *Debt/Equity Hypothesis* yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Tehnik Analisis

- Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Almilia, Luciana Spica. (2007). Pengujian *Size Hypothesis* dan *Debt/Equity Hypothesis* yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Anthony, Robert N, et al. (2007). *Accounting Text & Cases (Edisi 12)*. Boston: McGraw Hill.
- Fatmariyani. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sherly Noviana. (2012). Peran Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1, No. 2*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2012). *Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 25. DSAK IAI. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2012). *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1. DSAK IAI. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2012). *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian*
- LaFond, Ryan dan Sugata Roychowdhury. (2007). *Managerial Ownership and Accounting Conservatism. Working Paper, Massachusetts Institute of Technology*. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=929693> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.929693>.
- Oktomegah, Calvin. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1*.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Dahlia. (2004). Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik *Bondholders-Shareholders* Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan*

- Keuangan Indonesia Vol. 1, No. 2, : 63-88.*
- Sekaran, Uma. (2011). *Research Methods for Business: Metode Penelitian untuk Bisnis Buku 1, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan dan Dwi Endah Kusriani. (2010). *Ekonometrika*. Yogyakarta: Andi.
- Veres, dkk. (2013). Hubungan Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2, No. 1*.
- Wardhani, Ratna. (2008). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. Hibah Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Widya. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Lasdi, Lodovicus. 2009. "Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 1 No. 1, Januari 2009.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance* dan *Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996)", *Simposium Nasional Akuntansi IV*: 685-708.
- Rahmawati, Fitri. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. "Konservatisme Akuntansi dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya." Makalah SNA XII.
- Astarini, Dwi. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Skripsi universitas Pembangunan Nasional "veteran"
- http://www.sahamok.com/wp-content/uploads/2015/05/Ma_nufaktur-List.pdf. (diakses tanggal 3 Juli 2015)
- <http://www.idx.co.id/>. (diakses tanggal 3 Juli 2015)
- <http://finance.yahoo.com/>. (diakses tanggal 3 Juli 2015)
- <http://junaidichaniago.wordpress.com/>. (diakses tanggal 3 Juli 2015)